

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola salah satu cabang olahraga yang saat ini digemari oleh masyarakat Indonesia, dari tua hingga muda sepak bola menjadi daya tarik bagi mereka yang menggemarinya mulai dari pertandingan profesional hingga level amatir sepak bola tidak luput dari perhatian, sepak bola di Indonesia sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat Indonesia karena sepak bola Indonesia dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Sepak bola adalah sebuah fanatisme yang diperlihatkan oleh para penggemar, pertandingan sepak bola tidak pernah sepi selalu ada saja penonton yang hadir dalam setiap pertandingan, kecintaan yang diberikan oleh penggemar seakan sudah menyatu dengan klub yang mereka dukung (www.voaindonesia.com). Fanatisme pada sepak bola Indonesia sudah seperti keyakinan atau agama yang mereka yakini hal ini karena atribut kedaerahan yang di bawa oleh para pendukung klub yang ada di berbagai daerah masing-masing. Beberapa klub besar di Indonesia memiliki suporter yang cukup fanatik dalam mendukung klub kebanggaannya seperti Persija dengan “The Jakmania”, Persib dengan Bobotoh, lalu Persebaya dengan Bonek dan juga beberapa klub di daerah lain yang memiliki suporter fanatik.

Sebagai contoh fanatisme suporter negara Islandia pada gelaran kompetisi Euro 2016 di mana para suporter yang datang jauh dari Islandia ke Perancis untuk mendukung tim sepak bola negaranya berjuang, pada saat itu Islandia terbilang tim yang cukup lemah di samping tim dari negara lain yang rata-rata diisi oleh pemain berlabel bintang, ada momen unik saat setiap Islandia selesai berlaga di mana para suporter melakukan tepukan tangan diiringi oleh hentakan suara yang menggelegar yang membuat seisi stadion takjub akan hal tersebut (www.goal.com).

Persija Jakarta adalah sebuah klub sepak bola yang ada di Ibu Kota Jakarta, tim yang saat ini bermarkas di Stadion Utama Gelora Bung Karno ini menjadi klub kebanggaan masyarakat Jakarta. Persija Jakarta berdiri pada tanggal 28 November 1928 yang diinisiasi oleh Soeri dan Alie serta memiliki nama awal *Voetballbond Indonesia Jacatra* (VIJ) dan berubah nama menjadi Persija Jakarta pada tahun 1950 sampai sekarang, Persija sendiri memiliki julukan oleh para pendukungnya yaitu ‘Macan Kemayoran’ (persija.id).

Dari sekian banyak klub sepak bola yang ada di Indonesia, Persija Jakarta menjadi salah satu klub yang memiliki suporter atau pendukung yang cukup besar dan memiliki pengaruh yang cukup besar untuk beberapa sektor mulai dari ekonomi hingga budaya. Persija Jakarta memiliki suporter yang bernama “The Jakmania” dan memiliki suporter yang besar sekali. Rata-rata penonton saat Persija Jakarta bermain dikandang bisa mendatangkan massa hingga 20.000-25.000 penonton di dalam stadion (skor.id). Persija Jakarta sudah menjadi budaya serta simbol kebanggaan bagi masyarakat Kota Jakarta,

“The Jakmania” kelompok suporter Persija yang berawal dari berdirinya *Voetballbond Indonesia Jacatra* (VIJ) sebelum berganti nama menjadi Persija, “The Jakmania” saat pertama kali didirikan tidak langsung memakai nama seperti saat ini, kelompok suporter tim bola Jakarta dulu bernama VIJers seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman VIJ berganti nama menjadi Persidja dan saat itu suporternya bernama *Persija Fans Club* (PFC) dan seiring berjalannya waktu pada tahun 1997 barulah diinisiasi pembuatan nama “The Jakmania” melihat semakin banyak yang tertarik untuk mengenal tim Persija Jakarta (persija.id).

Terbentuknya “The Jakmania” dimulai oleh Diza Rasyid Ali manajer Persija saat itu, lalu dipilih Gugun Gondrong seorang yang dikenal oleh masyarakat Jakarta dan diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola komunitas suporter, lalu pada akhirnya datang sosok yang sampai saat ini

dihormati oleh kalangan pecinta sepak bola Jakarta yaitu Tauhid Indrasjarief yang akrab disapa Bung Ferry ditunjuk sebagai ketua umum “The Jakmania” selama 3 periode dalam kurun waktu yang berurutan 1999-2001, 2001-2003, 2003-2005, 2017-2020 serta ketua “The Jakmania” lain Danang Ismartani 2005-2007, 2008-2010, M.Larico Ranggamone 2012-2014, serta Richard Ahmad Supriyanto 2015-2017 dan saat ini Persija dipimpin oleh Diky Soemarno dengan masa kepemimpinan periode 2020-2023 (www.skor.id).

“The Jakmania” sebagai salah satu kelompok suporter besar di Indonesia tentunya memiliki fanatisme yang luar biasa terhadap timnya ketika berlaga, fanatisme melalui dukungan yang diberikan dapat menjadi suntikan tenaga untuk para pemain yang sedang bertanding tetapi terkadang fanatisme yang terlalu besar dapat menimbulkan efek negatif terhadap klub dan suporter itu sendiri, fanatisme yang berujung hal negatif terkadang terjadi ketika timnya mendapatkan hasil yang buruk tak jarang para suporter melakukan pelemparan botol ke dalam lapangan, melontarkan kata-kata kotor kepada pemain dan staf pelatih, dan juga bentrok dengan suporter lawan.

Pada pertandingan Persija melawan Persib September lalu Persija mendapat hasil imbang yang mana hasil tersebut tentu tidak bagus karena Persija sedang mencari tambahan poin agar dapat naik di papan klasemen, para suporter “The Jakmania” kecewa dengan hasil tersebut setelah pertandingan usai di luar stadion terjadi kerusuhan di mana para suporter meluapkan kekesalannya dengan mengeroyok salah seorang yang ada di luar stadion yang merupakan penjual bakso cuanki, namun hal tersebut dikatakan oleh Ketua Umum “The Jakmania” Diky Soemarno adalah keliru seseorang tersebut merupakan penonton juga yang tidak dapat kebagian tiket namun karena salah paham terjadilah pengeroyokan tersebut (kompas.com).

Kecintaan terhadap klub bola yang ada di daerah atau kota masing-masing membuat rivalitas antara berbagai pendukung dari antar daerah tidak

terhindarkan. “The Jakmania” sebagai salah satu suporter sepak bola terbesar tentu memiliki rivalitas dengan suporter lain, sebagai contoh rivalitas dengan suporter dari Persib Bandung yang memiliki sebutan bobotoh. Rivalitas antara “The Jakmania” dengan bobotoh sudah berlangsung lama, berbagai macam bentrokan antara kedua belah suporter tersebut tidak dapat dihindarkan.

Rivalitas terjadi karena adanya tindakan yang dilakukan oleh suporter itu sendiri mulai dari aksi verbal maupun non verbal yang memancing perbuatan balasan dari suporter lain. Nidhomuddin&Suryandari (2021:147) mengatakan “sepak bola sebagai identitas kewilayahan akan menimbulkan persaingan dan gengsi antar masing-masing kelompok suporter mereka menganggap wilayahnya lebih baik dari wilayah kelompok lain.” Tragedi terbesar dalam sejarah sepak bola Indonesia terjadi pada 1 Oktober 2022 pada pertandingan antara klub Arema FC vs Persebaya Surabaya, rivalitas antara pendukung kedua klub membuat setiap pertandingan yang melibatkan keduanya menjadi sarat gengsi untuk kedua belah suporter.

Kecintaan para suporter terhadap klub membuat klub itu harus memberikan yang terbaik dari segi hasil dan permainan, tragedi pada saat itu terjadi akibat klub Arema FC kalah atas rival mereka Persebaya Surabaya. Suporter yang kecewa memasuki lapangan dan membuat situasi menjadi tidak terkendali, sebanyak 135 orang korban jiwa meninggal akibat rivalitas antara kedua klub (www.cnnindonesia.com). Suporter adalah nafas bagi setiap klub dari suporter klub mendapatkan pemasukan dari uang tiket maupun *merchandise* yang mereka beli namun di satu sisi suporter juga dapat merugikan tim jika terjadi keributan atau kerusuhan satu dengan yang lainnya.

Persija Jakarta tim sepak bola Ibu Kota Jakarta memang tidak selalu bermain di tempat yang sama atau bisa dikatakan dalam bahasa sepak bola yaitu musafir karena sering berpindah-pindah stadion. Hal ini dikarenakan kandang yang selalu dipakai oleh Persija yaitu Stadion Gelora Bung Karno bukan milik

dari Persija sendiri melainkan pengelolaannya dipegang oleh pemerintah pusat yang membuat Persija harus memesan jauh sebelum hari pertandingan di mainkan, karena Stadion Gelora Bung Karno pastinya juga sudah di *booking* untuk acara-acara selain pertandingan sepak bola maupun olahraga. Stadion Gelora Bung Karno memang dibangun bukan hanya untuk kegiatan olahraga saja tetapi bisa difungsikan sebagai sarana sosial budaya, kegiatan politik, hingga ekologi baru bagi Kota Jakarta, menurut laman resmi GBK, sarana olahraga ini banyak dipakai untuk kegiatan olahraga, *gathering*, konser, turnamen, sampai pameran (www.bolasport.com). Tim sepak bola di Indonesia memang rata-rata masih mengandalkan bantuan dari pemerintah daerahnya masing-masing untuk hanya sekedar memakai stadion yang ada di wilayahnya, Persija sebagai tim besar tentu mendapat banyak perhatian dari tokoh maupun pejabat sehingga pada tahun 2008 pemerintah daerah Kota Jakarta yang saat itu dipimpin oleh Fauzi Bowo menginisiasi pembangunan stadion internasional di Jakarta yang memiliki ide nama Stadion Bersih Manusia Wibawa (BMW).

Pada tahun 2019 Stadion BMW ini akhirnya dibangun setelah melewati empat pergantian gubernur hingga pada tahun 2022 stadion ini berdiri kokoh di wilayah bagian utara Kota Jakarta. Setelah berdiri stadion ini lalu beralih nama menjadi Jakarta International Stadium (JIS). Stadion ini diutamakan untuk kandang dari Persija Jakarta yang memang sulit sekali bermain di Jakarta oleh sebab itu gubernur Jakarta membangun stadion ini. JIS memiliki kapasitas kursi 80.000 penonton yang berarti stadion ini cukup untuk menampung penonton atau suporter “The Jakmania” untuk menyaksikan Persija berlaga, tentu hal ini membuat “The Jakmania” bahagia karena mereka tidak perlu jauh-jauh datang ke kota lain untuk menonton laga kandang Persija, stadion yang dipakai tim sepak bola sebagai kandang bukan hanya sekedar bangunan melainkan sebagai sebuah simbol yang paling abadi dari tim itu sendiri (Charleston, 2009).

Pada musim kompetisi 2023/2024 tim Persija Jakarta harus terusir lagi dari kotanya sendiri dikarenakan stadion JIS yang diperuntukkan Persija dipakai untuk perhelatan *event* internasional piala dunia U17, JIS ditunjuk oleh badan sepak bola dunia FIFA sebagai salah satu tempat pertandingan yang akan digelar pada bulan November nanti sedangkan stadion Gelora Bung Karno digunakan untuk *event-event* lain di luar kegiatan olahraga. Pada musim 2023/2024 Persija memilih stadion Patriot Chandrabaga sebagai kandang, stadion ini berada di Kota Bekasi yang berjarak cukup dekat dengan Kota Jakarta. Musim-musim sebelumnya stadion Patriot Chandrabaga memang sudah sering dipakai oleh Persija, pemilihan stadion ini karena jarak yang dekat dengan Jakarta sehingga memudahkan “The Jakmania” untuk mendukung langsung tim kebanggaannya. “The Jakmania” tersebar tidak hanya di Kota Jakarta melainkan basis suporter ini juga banyak ditemukan pada daerah atau kota lain salah satunya Kota Bekasi, biasanya “The Jakmania” yang berada di luar Kota Jakarta disebut dengan *outsider* yang artinya sub suporter yang ada di wilayah kota lain hal ini membuat Persija semakin kuat karena disokong oleh suporter dari berbagai wilayah atau kota, hampir disetiap Persija bermain tandang “The Jakmania” selalu hadir sebagai bentuk dukungan mereka serta kecintaan terhadap Persija.

Kota Bekasi dengan jumlah penduduk 2,2 juta jiwa dan terletak di Provinsi Jawa Barat (www.bekasikota.go.id) bukan tidak memiliki klub sepak bola hanya saja klub sepak bola yang ada di Bekasi belum bisa tampil pada kasta tertinggi sepak bola Indonesia, klub yang dikenal di Bekasi adalah Persipasi Kota Bekasi yang hanya bisa eksis di liga 2 dan liga 3. Persipasi sempat *merger* dengan klub Pelita Bandung Raya pada tahun 2015 dan sempat mencicipi kasta teratas liga 1 Indonesia dengan nama menjadi Persipasi Bandung Raya (www.bola.com), hal tersebut tidak berlangsung lama karena saat itu PSSI disanksi oleh FIFA, lalu Persipasi sempat vakum dari keikutsertaannya pada kompetisi sepak bola nasional karena mengalami krisis kepengurusan dan finansial, saat ini Persipasi kembali *merger* dengan klub Bekasi lainnya yaitu PCB (Patriot Candrabhaga

Bekasi) yang didirikan oleh Pemerintah Kota Bekasi lalu berubah nama menjadi PCB Persipasi Kota Bekasi, dan saat ini mereka berkompetisi di liga 3 zona Jawa Barat. Tim sepak bola di Bekasi tidak hanya Persipasi saja tetapi baru-baru ini hadir tim FC Bekasi City yang dikenal karena pemiliknya yaitu seorang pengusaha dan selebritas yaitu Putra Siregar dan Atta Halilintar dan saat ini FC Bekasi City berkompetisi di liga 2 (skor.id). Sangat disayangkan kota sebesar Bekasi dan memiliki stadion yang cukup besar tetapi klub sepak bola yang ada belum bisa berbicara banyak pada tingkat nasional dan akhirnya fasilitas stadion yang ada dipergunakan oleh klub di luar Kota Bekasi seperti Persija Jakarta.

Persija Jakarta sebagai klub besar tentu memiliki penggemar yang cukup besar dalam menaungi suporter yang sangat banyak tentu sulit jika disatukan di dalam satu pengurus pusat saja dalam hal ini pengurus pusat “The Jakmania memiliki KorWil (Koordinator Wilayah) yang berada di dalam maupun luar Jakarta menurut Diky Soemarno pada tahun 2020 lalu “The Jakmania memiliki anggota sebanyak 74.469 dan terbagi menjadi 84 KorWil serta 7 biro resmi di luar Jakarta (skor.id). Kota Bekasi sendiri “The Jakmania” KorWil Bekasi Raya membawahi “The Jakmania” yang ada di wilayah daerah Bekasi dan juga membawahi “The Jakmania” yang ada di sekitaran Kota Bekasi yang disebut sub KorWil, salah satunya Cikarang Kabupaten Bekasi, dan Tambun yang . Oleh karena itu, manajemen Persija memilih berkandang di Bekasi karena kedekatan antar wilayah dan memudahkan para suporter mendukung langsung. Sub KorWil nantinya akan mengikuti aturan dari KorWil yang membawahi mereka.

Peneliti tertarik dengan tema suporter ini karena kelompok suporter Persija Jakarta yaitu “The Jakmania” merupakan kelompok suporter yang memiliki basis yang cukup besar diberbagai kota salah satunya Kota Bekasi dengan jarak tidak jauh dari Ibu Kota Jakarta. Ketertarikan peneliti terhadap tema ini karena sepak bola dalam negeri sedang menjadi sorotan karena terkait dengan insiden yang terjadi pada tragedi Kanjuruhan Malang yang melibatkan

basis dua supporter yang besar yaitu bonek dan aremania, peneliti tertarik karena bukan hanya soal dukungan yang diberikan “The Jakmania” kepada Persija tapi bagaimana mereka memiliki ciri khas dan membedakannya dengan supporter lain. Peneliti memilih Kota Bekasi sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat Persija saat ini lebih sering bermain di Stadion Patriot Chandrabaga Bekasi serta kelompok supporter “The Jakmania” banyak tersebar di wilayah Kota Bekasi.

Konstruksi identitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini karena bagaimana “The Jakmania” Kota Bekasi membedakan ciri khasnya dengan kelompok supporter lain di saat banyaknya kelompok supporter besar lain di berbagai daerah, cara mereka mengkonstruksikan diri mereka mungkin bisa nantinya di lihat dari bagaimana “The Jakmania” Bekasi mendukung klub kesayangannya lalu warna ciri khas mereka yang sering mereka pakai jika sedang datang ke stadion dan kode-kode yang mereka lakukan jika bertemu satu sama lain. Hal ini kemudian peneliti menjadi tertarik untuk dapat meneliti lebih dalam, aspek-aspek yang ada di atas menjadi acuan atau referensi untuk peneliti melakukan riset mengenai tema atau ranah dalam dunia sepak bola. oleh karena itu peneliti menentukan judul penelitian : **Konstruksi Identitas Suporter Klub Sepak Bola “The Jakmania” di Kota Bekasi**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan “konstruksi identitas suporter klub sepak bola “The Jakmania” di Kota Bekasi” ?.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah “konstruksi identitas suporter klub sepak bola “The Jakmania” di Kota Bekasi” ?.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana “The Jakmania” yang ada di Kota Bekasi mengkonstruksi identitas kelompoknya serta bagaimana koordinasi antara sesama anggota “The Jakmania”.

1.5 Kegunaan Penelitian Praktis dan Teoritis

1.5.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bermanfaat bagi komunitas “The Jakmania” dan kelompok penggemar sepak bola lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan tambahan mengenai konstruksi identitas di dalam kelompok itu sendiri

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Bagi pihak program Studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi untuk pengembangan penelitian khususnya dalam hal konstruksi identitas diri yang berkaitan dengan komunitas penggemar klub sepak bola dan juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema suporter sepak bola.